

Fangotome'ō Satua: Tinjauan Sosio-Teologis terhadap Sikap Menghormati Orang Tua

Mey Daman Lawolo

Gereja Angowuloa Fa'awōsa khō Yesu (AFY)

mey04damanlawolo05@gmail.com

Abstract

One of the tribes in Indonesia that has a diverse culture is the Nias tribe. A culture that is still actively practiced by Nias people is fangotome'ō satua which literally means entertaining parents at certain moments such as parents being seriously ill or approaching death. Fangotome'ō satua is the responsibility of every child to their parents and expresses their respect. Using descriptive qualitative methods, the author found that whether or not this event is held determines the status of children in the eyes of the community. They can get famago mbawa from the surrounding community. Therefore, children try as much as possible to entertain their parents while living in the world or even during fangasi or fame'e gō zo halōwō. The Bible affirms the absoluteness of honoring parents regardless of their time and circumstances. God who is the ultimate goal in the commandment teaches children to submit to divine authority through the presence of parents. Therefore, the Bible transforms the values contained in the fangotome'ō satua event so that every child respects and obeys their parents as long as they are alive in this world without waiting for a special moment.

Keywords: *Nias Culture; Fangotome'ō Satua; Parents; Transformation*

Abstrak

Salah satu suku di Indonesia yang memiliki budaya yang beragam adalah suku Nias. Budaya yang masih aktif dilakukan oleh orang Nias adalah *fangotome'ō satua* yang harfiahnya berarti menjamu orang tua pada momen tertentu seperti pada saat orang tua sakit keras atau mau mendekati ajalnya. *Fangotome'ō satua* merupakan tanggung jawab setiap anak kepada orang tuanya dan merupakan ungkapan rasa hormat anak terhadap orang tuanya. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, Penulis mendapatkan bahwa terlaksana tidaknya acara ini sangat menentukan status anak-anak di mata masyarakat. Mereka dapat mendapat *famago mbawa* dari masyarakat sekitar apabila hal ini tidak dilaksanakan. Sebab itu, anak-anak berusaha semaksimal mungkin menjamu orang tua selama hidup di dunia. Apabila tidak sempat menjamu orang tua, maka anak-anak harus melakukan *fangasi* atau *fame'e gō zohalōwō* setelah orang tua meninggal sebagai bentuk hormat kepada orang tua. Alkitab mengafirmasi kemutlakan menghormati orang tua tanpa memandang waktu dan keadaan mereka. Allah yang menjadi tujuan utama dalam perintah tersebut mengajarkan anak-anak supaya tunduk pada otoritas ilahi melalui kehadiran orang tua di tengah-tengah keluarga. Oleh sebab itu, Alkitab mentransformasi nilai-nilai yang terkandung dalam acara *fangotome'ō satua* supaya setiap anak menghormati dan menaati orang tuanya selama mereka masih hidup di dunia ini tanpa menunggu momen-momen yang tertentu.

Kata Kunci: Budaya Nias; Fangotome'õ Satua; Orang tua; Transformasi

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang dihuni ribuan suku dengan warna budaya yang sangat beragam. Keberagaman ini – suku, bahasa, budaya – menjadi kekayaan tersendiri bagi negara Indonesia, yang dipersatukan dalam satu kalimat *Bhineka Tunggal Ika*. Setiap suku akan menunjukkan identitas, kehidupan dan kepercayaannya masing-masing melalui kebudayaan setempat. Hal ini dijamin oleh negara dan menghimbau semua masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai budaya masing-masing tanpa memecahbelah kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Nias. Secara geografis, suku ini tinggal di Pulau Nias yang berada di sebelah barat pulau Sumatera, khususnya provinsi Sumatera Utara. Suku Nias sangat terkenal dengan budayanya yang beragam dan aktif melaksanakan acara adat. Salah satu budaya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Nias adalah upacara *fangotome'õ satua*, secara harfiah berarti menjamu atau memberi makan orang tua yang dilaksanakan ketika orang tua sedang sekarat atau mendekati ajal. Acara ini telah menjadi kewajiban setiap anak-anak keluarga orang Nias. Pada acara *fangotome'õ satua*, anak-anak menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dan meminta berkat dari mereka.¹

Acara *fangotome'õ satua* biasanya diidentikan dengan ceritera Ishak meminta Esau menjamunya dengan menyuguhkan daging buruan menjadi makanan yang lezat dan olehnya dia memberkati anak sulungnya itu (Kej. 27). Kisah ini tak jarang disebutkan tua-tua adat atau tokoh masyarakat pada saat acara *fangotome'õ satua* dilaksanakan. Melalui cerita tersebut mereka menasihatkan setiap anak untuk memberikan yang terbaik kepada orang tua.

Alkitab dengan jelas menulis instruksi Allah kepada anak-anak supaya menghormati ayah dan ibunya (Kel. 20:12; Ul. 5:16; Ef. 6:2-3). Sikap menghormati orang tua merupakan keharusan bagi setiap anak yang lahir di dunia melalui sebuah keluarga – ayah dan ibu. Perintah tersebut menunjukkan kemutlakan relasi antara anak dengan orang tuanya. Relasi ini sangat penting dan menjadi dasar segala etika dan dasar segala kehidupan manusia di

¹ Tuhoni Telaumbanua and Uwe Hummel, *Salib Dan Adu*, terj. by Sonia C. Parera-Hummel, ed. Gabo Gea, and Rika Uli Napitupulu-Simarangkir, Cetakan 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 48.

dunia.² Bila hal ini dilanggar, maka akan muncul keturunan atau anak-anak yang durhaka – melawan dan mengabaikan orang tua. Tong mengamati bahwa perintah menghormati orang tua mengandung dalil, perintah, prinsip yang menyatakan posisi orang tua sebagai wakil Tuhan. Allah mencipta kita melalui ayah dan ibu kita. Bila tidak menghormati orang tua berarti melecehkan perintah Allah. Orang tua adalah sumber keberadaan kita. Tidak mungkin kita eksis jika tidak ada orang tua kita.³

Terkait dengan acara *fangotome'õ satua* yang dilaksanakan masyarakat Nias, terdapat keunikan yang cukup mencolok yang membuat kita harus memeriksa motif yang mendorong acara ini dilaksanakan. Umumnya *fangotome'õ satua* dilaksanakan pada waktu-waktu yang khusus, seperti orang tua sudah tua (lanjut usia), atau sedang sakit keras dan ajal sedang mendekat. Anak-anak menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih kepada orang tua atas jerih payahnya membesarkan dan mengurus anak-anaknya, sekaligus meminta maaf atas sikap dan tindakan mereka yang membuat orang tua menjadi sedih, marah dan bahkan mengutuk anak-anaknya. Selain itu, mereka meminta orang tua untuk memberikan nasihat terakhirnya dan – bila ayah yang dijamu – membagikan harta warisan yang menjadi bagian mereka masing-masing.

Selanjutnya, beberapa informan menyatakan bahwa motif yang mengharuskan acara ini berlangsung sebenarnya adalah spirit menghindari kata-kata hinaan (*famago mbawa*) yang dilontarkan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, acara *fangotome'õ satua* bisa saja mengarah pada momentum yang formalitas belaka yang menuntut anak-anak melaksanakan acara tersebut demi sebuah aib. Di samping itu, *fangotome'õ satua* juga akan memupuk arogansi anak-anak terhadap keluarga yang tidak mampu ataupun tidak berkesempatan menjamu orang tua dengan cara yang sama. Dengan demikian, konsep menghormati orang tua pada acara *fangotome'õ satua* berpotensi pada pertunjukkan yang berusaha menggarap pengakuan dari masyarakat sekitar tentang status anak-anak yang berhasil melaksanakan tanggung jawabnya. Pertanyaan yang muncul terkait topik ini adalah apakah *fangotome'õ satua* identik dengan cerita yang terdapat di Kejadian 27? Apakah motif *fangotome'õ satua* dapat mendorong anak-anak lebih menghormati orang tuanya? Bagaimana konsep menghormati orang tua menurut Alkitab? Hal ini yang mendorong penulis mengkaji secara teologis acara *fangotome'õ satua* berdasarkan perintah hormatilah ayahmu dan ibu supaya

² Stephen Tong, *Keluarga Bahagia* (Surabaya: Momentum, 2015), 12.

³ Stephen Tong, 'Hukum Kelima (1)', *Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia* (Jakarta, 2011), pp. 1–4.

lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu kepadamu dengan harapan terwujudnya transformasi pada nilai-nilai budaya yang perlu diperbaharui.

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan berupaya mengkaji topik penelitian melalui analisis literatur, buku, majalah, bulletin, dan melakukan wawancara kepada para tokoh adat khususnya yang berada di wilayah kecamatan Somolomolo, Kabupaten Nias.⁴ Selanjutnya, penulis akan mengeksplorasi semua data baik dari literatur maupun hasil wawancara dan menanggapi acara *fangotome'õ satua* dari perspektif teologis serta memberikan sumbangsih ide atau gagasan terkait pelaksanaan acara *fangotome'õ satua*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Signifikansi *Fangotome'õ Satua*

Orang Nias memandang ayah dan ibu sebagai ilah di dunia. Orang tua adalah “wujud” Allah dalam memelihara, mendidik dan membentuk seorang anak menjadi manusia yang sejati. Kitab Suci mengafirmasi kebenaran ini di mana ayah mewakili keadilan, kebenaran dan kekuasaan Allah. Sedangkan ibu mewakili kelembutan dan kasih Allah.⁵ Orang tua berperan penting dalam pertumbuhan anak baik secara jasmani maupun rohani.⁶ Sebab itu, orang tua berhak menerima hormat dari anak-anaknya selama masih hidup di dunia ini.

Fangotome'õ satua secara literal diartikan menjamu orang tua atau memberi makan orang tua. Istilah lain yang sering digunakan adalah persekutuan doa atau acara doa syafaat untuk orang tua.⁷ Dalam *Lampiran III Berita Acara Tata Laksana Adat, Budaya dan Tradisi Lokal Desa Sifaoro'asi Kecamatan Somolomolo* nomor: 189/001/ADT-SIOM/2007/2023 tertanggal 27 January 2023 tentang Pengukuhan Tata Laksana Adat, Budaya dan Tradisi

⁴ Mey Daman Lawolo and Nur Hayati Buaya, ‘Peranan Ira Alawe So Halõwõ Di Gereja Angowuloa Fa'awõsa Khõ Yesu (AFY)’, *Jurnal Teologi RAI*, 1.2 (2024), 197–205.

⁵ Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, Cetakan 13 (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015), 10.

⁶ Mey Daman Lawolo, ‘Tujuan Pendidikan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik’, in *Pendidikan: Pendidik & Peserta Didik*, ed. by Sinuyu Waruwu, Cetakan 1 (Badung, Bali: Nuart Baluse, 2023), pp. 24–45.

⁷ Telaumbanua and Hummel, 47.

Lokal Desa Sifaoroasi Kecamatan Somolomolo Kabupaten Nias, menjelaskan bahwa acara *fangotome'õ satua* sama dengan acara *fangandrõ howuhowu zatua* (*meminta berkat orang tua*).⁸ Dengan mendapatkan penjelasan dari tokoh-tokoh adat lainnya, ternyata *fangotome'õ satua* dan *fangandrõ howuhowu* sebenarnya berbeda. Akan tetapi, kedua acara tersebut dapat dilaksanakan secara terpisah ataupun secara bersamaan.

Berdasarkan tuturan Asa'aro Lawolo (Ama Eni/70 tahun), *fangotome'õ satua* merupakan tanggung jawab setiap anak kepada orang tuanya. Umumnya, acara ini dilaksanakan kepada orang tua yang sudah menyelesaikan tanggung jawabnya kepada anak-anak: menyekolahkan dan menikahkan semua anak-anaknya. Bila terdapat anak-anak yang masih belum menikah, hal itu tidak menjadi kendala dalam melaksanakan acara ini. Selanjutnya dijelaskan bahwa acara menjamu orang tua hanya berlaku bagi ayah atau ibu yang sudah sekarat atau mendekati ajal.

Pada dasarnya, acara *fangotome'õ satua* bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dan meminta orang tua memberkati anak-anaknya. Pada momen ini, anak-anak menghadap orang tuanya dan menyuguhkan makanan yang terdiri dari nasi, air minum dan daging babi (bagian-bagian tertentu seperti otak, lemak, hati dan jantung). Mereka berterima kasih atas jerih payah orang tua yang mereka terima serta meminta maaf atas kesalahan mereka kepada orang tua. Kemudian, mereka meminta orang tua tersebut untuk mendoakan/memberkati mereka secara bersamaan tanpa memilih-milih di antara anak-anaknya. Tahadodo Gulo (Ama Sama) selaku Ketua Lembaga Adat Desa Sifaoroasi menjelaskan bahwa terlaksana tidaknya acara *fangotome'õ satua* erat hubungannya dengan status anak-anak di mata masyarakat. Apabila orang tua dalam sebuah keluarga meninggal dalam usia lanjut dan sakit-sakitan tanpa dijamu oleh anak-anaknya melalui *fangotome'õ satua* ini, maka anak-anak itu ke depan akan menerima kata-kata sindiran atau hinaan (*famago mbawa*) yang membungkam status mereka di tengah-tengah masyarakat. Konsep tersebut akan mendorong anak-anak untuk berusaha semaksimal mungkin demi terhindarnya mereka dari bungkaman atau *famago mbawa* dari masyarakat sekitar. Untuk mengantisipasi kematian orang tua yang tiba-tiba, maka Ama Eni menjelaskan bahwa anak-anak dapat melaksanakan acara *fangotome'õ satua* pada saat acara *fangasi* atau *fame'e gõ zohalõwõ*. Acara *fangasi* adalah acara yang dilaksanakan oleh keluarga setelah orang tua atau anggota

⁸ Pengurus Lembaga Adat, 'Lala Halõwõ Nifalua Ba Wangotome'õ Satua/Mangandrõ Howuhowu Zatua', in *Berita Acara Musyawarah Lembaga Adat Siom Desa Sifaoroasi* (Sifaoroasi, Somolomolo, 2024), pp. 1–2.

keluarga meninggal dunia. Bila hal ini tidak dilaksanakan, maka anak-anak dapat aib besar dan mereka dapat dibungkam di tengah-tengah masyarakat (*tobali famago mbawa*).

Pelaksanaan acara *fangotome'õ satua* memerlukan biaya dan waktu yang cukup besar. Acara ini dilaksanakan oleh pihak anak kepada orang tua. Semua anak akan berembuk membicarakan pelaksanaan acara ini. Pembahasan pertama terkait dengan kondisi orang tua mereka. Dilanjutkan dengan rencana menjamu orang tua serta biaya yang diperlukan. Pada kesempatan ini, anak-anak akan memusyawarahkan bagaimana tata pelaksanaan kegiatan dan menu yang disediakan. Memang, setiap acara di Nias ditentukan kemampuan keluarga secara finansial. Bila keluarganya dari kalangan *balugu* (bangsawan) atau punya status (*bosi*) dalam masyarakat, maka acaranya cukup besar dan memerlukan biaya yang terbilang besar juga. Namun, bila keluarga pas-pasan atau masyarakat biasa, acara ini dapat disederhanakan. Persoalan utama yang memicu besar tidaknya pengeluaran di acara ini adalah daging ternak apa yang akan digunakan sebagai jamuan bagi orang tua dan *kaoniwa* (undangan). Keluarga dapat menentukan dari opsi yang tersedia di sekitar mereka seperti daging babi yang diasinkan (*ni'owuru*), daging anak babi, daging babi segar, atau pun daging ayam. Kebijakan dalam memilih menu jamuan ini akan menentukan besar kecilnya pengeluaran keluarga. Selain itu, yang menjadi *tandrõsa wangandrõ zatua* (jamuan yang didoakan orang tua) yang harus disediakan dan disuguhkan pada sebuah talam di hadapan orang tua adalah “*simbi mbawi sambua, dangidangi tambai, golagola waha dombua, 4 rozi nosu, fefu nuwu galakhaõ*”⁹ (rahang babi satu, setengah daging bagian kuping, daging paha dua potong, empat daging tulang rusuk dan jantung, hati dan otak). Rahang babi yang disuguhkan itu dipotong tepat pada ulu hati. Keputusan bersama ini disampaikan kepada orang tua yang akan dijamu. Setelah mendapat persetujuan orang tua, maka acara siap dilaksanakan pada waktu yang telah ditetapkan bersama. Anak-anak akan bertanggung jawab mempersiapkan acara, dimulai dari bahan jamuan dan mengundang keluarga besar, paman, besan, dan tokoh masyarakat dan agama.

Pada hari yang ditentukan, orang tua duduk di tempat yang disediakan di hadapan *kaoniwa*. Kemudian, anak-anak menyuguhkan nasi dan *tandrõsa wangandrõ* kepada orang tua mereka sambil mengucapkan terima kasih atas perjuangan orang tua membesarkan dan membina mereka serta meminta maaf atas kesalahan dan kelalaian mereka kepada orang tua. Setelah orang tua menerima jamuan itu, anak-anaknya akan menyuapi orang tua mereka satu

⁹ Adat.

per satu. Orang tua akan menasihati, membagi harta warisannya dan mendoakan anak-anaknya semua. Seusai itu, *kaoniwa* dipersilakan makan bersama dan bubar.

Acara *fangotome'õ satua* tersebut memiliki gambaran yang hampir sama dalam Alkitab, yaitu tentang kisah Ishak meminta Esau menyuguhkan daging buruannya yang menjadi landasannya memberkati anak sulungnya itu (Kejadian 27). Meskipun makna teologis cerita tersebut terkait dengan rencana penebusan, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang rencana Ishak memberkati Esau. Alur dalam Kejadian 27 itu berbeda dengan alur *fangotome'õ satua* di suku Nias. Perbedaannya terletak pada: 1) Orang tua (Ishak) yang meminta anaknya menyediakan makanan/jamuan; 2) Orang tua berhak menentukan siapa dari antara anaknya yang menjamu dia; 3) Anak tidak dipandang dari segi status pernikahan; 4) Acara jamuan bisa berlangsung di antara dua orang saja (anak dan orang tua) tanpa diketahui oleh orang lain, termasuk ibu dan anak-anak yang lain.

Jamuan yang diikhtiarkan Ishak ini tidak sehaluan dengan rencana Allah yang dinyatakanNya kepada Abraham. Inilah tindakan Ishak yang menunjukkan ketidaktahuan atau dia tidak mengerti, atau tidak mempertimbangkan sebagaimana mestinya, sabda ilahi berkenaan dengan kedua anaknya, bahwa anak yang tua harus menjadi hamba kepada anak yang muda, bertekad untuk meneruskan segala kehormatan dan kuasa yang termuat dalam janji itu kepada Esau anaknya yang sulung. Ishak telah dikuasai oleh perasaan yang alami dan cara yang biasa dalam mewasiatkan harta atau wibawa orang tua kepada anak sulung. Hughes menyebutkan bahwa Ishak pada masa tuanya telah menyerahkan dirinya pada kehendak dan kepuasan diri sendiri. Dia bertekad untuk mendapatkan keinginannya sendiri, terlepas dari firman Allah. Ishak rela mengabaikan firman Tuhan dan keinginan isteri serta putra pilihannya (yang kini memiliki hak kesulungan) demi memberkati putranya yang tidak bermoral. Dalam hal ini Ishak sedang melemparkan obor untuk membakar relasi dalam keluarganya. Akibatnya, tidak ada di antara mereka – Ishak, Ribka, dan Esau – yang melakukan jamuan ini dengan baik. Semua berdosa dan Ishak yang tua itu pemimpinnya.¹⁰ Oleh sebab itu, ceritera Kejadian 27 tidaklah identik dengan *fangotome'õ satua*, meskipun pesan moral yang terdapat di dalamnya menjadi pembelajaran bagi anak-anak dan orang tua masa kini.

¹⁰ R. Kent Hughes, *Preaching the Word Series: Genesis*, (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2004), 348.

Kemutlakan Perintah Menghormati Orang Tua

Menghormati orang tua merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap anak. Allah memerintahkan keturunan Israel supaya menghormati orang tua mereka dalam Keluaran 20:12. Setiap anak yang tidak hormat dan mengutuki orang tuanya harus dihukum mati (21:17). Setelah bangsa Israel berada di dataran Moab mendekati tanah Kanaan, Musa mengkhotbahkan kembali semua Taurat Tuhan kepada bangsa Israel termasuk titah menghormati orang tua (Ul. 5:16). Perintah ini menegaskan otoritas manusia demi memastikan perjanjian yang terpelihara. Anak-anak diajak untuk memelihara perjanjian tersebut dimulai dari rumah tangga mereka, yakni dengan menghormati ayah dan ibu. Perintah menghormati orang tua mengajarkan kepada kita kewajiban untuk menghormati dan menaati otoritas yang diberikan oleh Allah. Semua otoritas berasal dari Allah. Otoritas yang dimiliki orang tua berasal dari Allah. Melalui keluarga, manusia belajar menunjukkan tanggung jawab terhadap sesamanya manusia.¹¹ Mengingat hal ini sangat penting, Yesus juga mengutip titah kelima tersebut ketika mengajar dan merevisi misinterpretasi ahli-ahli Taurat yang tertuang dalam peraturan-peraturan Judaisme (Matius 15:4, 19:19, Markus 7:10, 10:19, Lukas 18:20). Dalam pertentangan di Matius 15, Yesus sedang membongkar tafsiran yang keliru dari ahli Taurat. Ahli-ahli tafsir itu sudah memberikan bermacam-macam peraturan yang sedemikian rupa sehingga membuat mereka dapat menghindar dengan mudah dari kewajiban menjalankan perintah kelima ini (ay. 5, 6). Bagi mereka, alasan keagamaan lebih utama daripada memelihara orang tua. Mereka berani menolak otoritas firman demi adat istiadat mereka (Mrk. 7:9). Kristus menegur mereka karena mereka mengesampingkan perintah Allah dan tidak memedulikannya serta tidak menegaskannya dalam pengajaran mereka.¹² Hal yang sama dikemukakan Rasul Paulus di dalam surat-suratnya seperti yang terdapat di Efesus 6:1-3; Kolose 3:20. Paulus menganggap perintah ini harus dilestarikan dari generasi ke generasi terutama di dalam keluarga baru kepunyaan Allah. Setiap keluarga (anak) harus menghormati orang tuanya selama mereka hidup. Mengapa demikian? Pertanyaan ini mengajak kita untuk menelaah kedudukan orang tua dan perjanjian Tuhan bagi mereka yang menaati perintah ini.

¹¹ Stephen Tong, 'Hukum Kelima (2)', *Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia* (Jakarta, 2012), pp. 1-3,8.

¹² Matthew Henry, *Injil Markus*, ed. by Johnny Tjia, Barry van der Schoot, and Irwan Tjulianto, Cetakan 2 (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015), 145.

Otoritas Orang Tua

Dalam perintah yang kelima Allah memberikan tanggung jawab kepada anak supaya menghormati orang tuanya sebab orang tua adalah wakil Tuhan.¹³ Kedudukan orang tua sesungguhnya mandat dari Allah yang menerima wewenang untuk mendidik anak-anak supaya taat kepada Allah yang diawali dari ketaatan mereka kepada orang tuanya.¹⁴ Orang tua diharuskan menyadari perannya sebagai wakil Allah bagi keluarganya supaya memelihara hidup yang tidak sembrono dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Apabila ayah dan ibu sadar bahwa mereka adalah wakil Tuhan, maka rumah tangganya akan berbahagia dan anak-anaknya pun akan memiliki hari depan yang cerah.¹⁵

Berdasarkan Efesus 6:1-3, Stott mengemukakan alasan mengapa anak-anak wajib menghormati orang tuanya.¹⁶ Pertama, sebuah kewajaran yang natural. Frasa “karena haruslah demikian” menunjuk pada eksistensi hukum yang wajar (*natural law*) tanpa harus diperintahkan Allah sebab hukum tersebut telah tertanam dalam hati setiap orang. Konsekuensinya, perintah menghormati orang tua tidak hanya berlaku bagi orang Kristen, tetapi semua manusia di bumi ini harus menaati ayah dan ibunya. Selanjutnya, Allah telah menukulkan hal ini dalam Dasa Titah. Tujuan Allah dalam titah tersebut adalah memperkenalkan wakilNya kepada setiap keluarga yang berotoritas untuk ditaati oleh anak-anak. Jadi, karena otoritas orang tua terhadap anak adalah otoritas Allah yang didelegasikan Allah kepada mereka, maka dalam kehidupan bangsa Israel yang menerima janji-janji Allah, ketaatan anak terhadap orang tua diindahkan sedemikian pentingnya. Ketaatan terhadap orang tua merupakan gambaran nyata tentang ketaatan anak kepada Allah. Tidak ada kepincangan dalam hal ini. Setiap anak yang menghormati orang tua, tidak serta merta menghina Tuhan dan begitu sebaliknya. Sikap hormat ini akan berjalan seiringan – menghormati Allah dan orang tua. Ketiga, sikap hormat kepada orang tua harus “di dalam Tuhan” Yesus Kristus. Kristus yang menjadi acuan menghormati orang tua. Dia yang menciptakan dan menetapkan aturan keluarga. Dia adalah kepala keluarga yang sejati.¹⁷

¹³ Tong, ‘Hukum Kelima (1)’.

¹⁴ Lina Gunawan, ‘Mengembalikan Hati Anak’, *GRATIA* (Jakarta Utara, April 2018), pp. 41–49.

¹⁵ Tong, ‘Hukum Kelima (1)’.

¹⁶ John R. W. Stott, *PPAAMK Efesus*, ed. by Martin B. Dainton and H. A. Oppusunggu, Cetakan 1 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), 227-232.

¹⁷ Mey Daman Lawolo, ‘Identitas Kristus: Kajian Dogmatika Bagi Kawula Muda Kristen’, *Jurnal Missio Cristo*, 6.2 (2023), 81–99 <<https://doi.org/https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i2.54>>.

Perintah itu berbunyi hormatilah orang tua. Hormat yang dimaksudkan Paulus bukan sekadar penghormatan basa-basi. Menghormati orang tua adalah mematuhi perintahnya, menghargai mereka dan tidak boleh membuat mereka susah atau sakit hati.¹⁸ Beurden menjelaskan bahwa penghormatan orang tua nyata melalui sikap mendengarkan tutur kata mereka, mengurus mereka di hari tua dan tidak menyakiti mereka dengan cara apa pun atau mencoret mereka dari perhatian kasih.¹⁹ Dengan demikian, penghormatan kepada orang tua tidak identik dengan momentum menjamu orang tua, apalagi di kala orang tua sekarat. Penghormatan yang benar berjalan setiap waktu. Verba Yunani *tima* (berakar dari kata *timao* berarti menghargai, menghormati; bentuk pasif: dianggap layak dihormati) merupakan imperatif aktif dengan tense *present* yang ditunjukkan kepada personal/setiap anak. Hal ini menyatakan bahwa menghormati ayah dan ibu berlangsung saat ini dan berkelanjutan sampai seterusnya. Hal ini mengimplikasikan supaya orang tua juga menjadi orang tua yang layak dihormati.

Menghormati orang tua tidak mesti menunggu momen tertentu sehingga masyarakat sekitar mengetahuinya. Orang tua harus dihormati dan memberi perhatian kepada mereka sekalipun orang tua memiliki kekurangan-kekurangan. Anak-anak menghormati orang tuanya selama mereka hidup bersama-sama – sekalipun anaknya sudah dewasa atau sudah menikah. Penghormatan orang tua bukan barang yang mesti ditunjukkan di depan publik. Sebab hukum tersebut sudah alamiah dan wajar. Hal yang wajar tidak perlu dipamerkan di hadapan publik. Dengan menunjukkan penghormatan terhadap orang tua, kita sedang menyatakan aib tentang kekurangan kita menghormati mereka di mata masyarakat.

Penghormatan ini berlaku bagi semua orang tua. Anak tidak dapat membatasi penghormatannya berdasarkan standarnya kepada orang tua. Dalam perintah ini Allah tidak memberikan batasan bahwa kita hanya menghormati orang tua yang hanya takut akan Dia. Baik atau buruknya sikap orang tua, kita harus hormati. Allah dengan tegas memerintahkan supaya kita menghormati orang tua kita.²⁰ Ini merupakan sebuah keindahan yang tak terkatakan di dalam Tuhan (Kol. 3:20). Keharusan perintah ini menghantarkan kita untuk memahami apa yang dijanjikan Allah bagi anak-anak yang menghormati orang tuanya.

¹⁸ William Barclay, *PASH Surat Galatia Dan Efesus*, Cetakan 14 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 267.

¹⁹ Leo Van Beurden, *Kitab Keluaran (Exodus)*, ed. by Kanisius Komsiah Dadi, Cetakan 1 (Jakarta: Obor, 2021).

²⁰ Tong, 'Hukum Kelima (1),' 2.

Janji Allah kepada Anak yang Menghormati Orang Tua

Kalimat lengkap dari perintah ini adalah “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu -- ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi” (Ef. 6:1-3). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, perintah ini ditujukan bagi setiap anak. Anak diajari untuk tunduk pada otoritas orang tua. Jika anak-anak tidak diajar untuk menghormati orang tua mereka, tetapi dibiarkan tidak menaati dan tidak menghormati mereka, di kemudian hari mereka akan memberontak terhadap bentuk-bentuk otoritas lain yang sah. Jika anak-anak tidak menghormati dan menaati orang tua mereka, maka mereka tidak akan menaati hukum, tidak menghormati orang yang berhikmat, pejabat terpilih. Tragisnya lagi, jika mereka tidak menghormati orang tua dan menaatinya, mereka tidak akan menghormati Allah.

Sejak perintah ini dikumandangkan Yahweh, perintah ini dibarengi dengan janji yang pasti. Janji ini tidak pernah berubah sejak perintah ini dinyatakan. Allah menjanjikan kebahagiaan dan umur panjang. Kemakmuran lahiriah dan umur panjang adalah berkat-berkat yang dijanjikan kepada orang-orang yang menaati perintah ini. Ini adalah cara supaya keadaan kita baik, dan anak-anak yang patuh sering kali dibalas dengan kemakmuran lahiriah. Memang tidak selalu demikian, ada juga anak-anak seperti itu yang mengalami banyak penderitaan dalam hidup ini. Tetapi ketaatan biasanya diberi balasan demikian, dan, jika tidak, digantikan dengan sesuatu yang lebih baik.

Di balik dari janji tersebut, sebenarnya terdapat alasan yang sangat penting, yang tidak hanya berpaut pada berkat lahiriah di atas. Menghormati orang tua merupakan tindakan yang benar (Ef. 6:1) dan diperkenan oleh Allah (Kol. 3:20). Dengan demikian, Allah yang menjadi tujuan utama dalam perintah menghormati orang tua. Barangsiapa menghormati orang tuanya, mungkin saja tidak mendapat umur panjang dan kemakmuran di dunia ini, namun mereka mendapatkan Allah itu sendiri. Allah yang memberi perintah kepada anak-anak supaya mereka belajar taat dan hormat pada orang tua yang mengarahkan mereka pada ketaatan dan ketundukan pada otoritas Allah itu sendiri.

KESIMPULAN

Budaya *fangotome'ō satua* harus dilestarikan oleh orang Nias dengan mempertimbangkan beberapa hal yang Penulis titipkan demi transformasi nilai-nilai budaya ditinjau dari perspektif teologi Alkitabiah. Pertama, Orang Nias tidak perlu segan

mentransformasi nilai-nilai kebudayaan. Setiap orang memiliki budaya. Manusia tidak bisa hidup tanpa budaya dan budaya tidak dapat berdiri sendiri tanpa manusia. Semua model kebudayaan yang dimiliki oleh manusia diadopsi oleh Alkitab untuk menyatakan kehendak Allah. Akan tetapi, setiap budaya yang dipakai Allah untuk tujuannya, maka budaya tersebut harus bersedia dikritik oleh Allah sehingga mengalami transformasi dan menjadi alat Tuhan untuk menyatakan kehendakNya. Pardede menegaskan hal ini dengan menyatakan Alkitab punya natur kritik terhadap budaya tetapi tidak menentang, menghancurkan, atau mengusir sama sekali budaya yang sudah dibentuk oleh manusia.²¹ Allah berkarya melalui budaya manusia dengan nilai-nilai yang dimurnikan oleh firman Allah.

Kedua, menghormati orang tua merupakan perintah yang absolut bagi anak-anak. Setiap anak harus menghormati dan menaati orang tuanya tanpa memandang waktu dan keadaan orang tua. Tidak perlu ada momen bagi anak untuk menyatakan sikap hormat tersebut kepada orang tua. Selama orang tua menghirup nafas kehidupan di dunia ini, selama jangka waktu itulah setiap anak menghormati dan menaati orang tuanya. Penghormatan orang tua juga tidak harus formal melalui acara-acara tertentu. Tindakan demikian akan membuat kekakuan yang mengurangi nilai hormat itu sendiri. Oleh sebab itu, setiap anak harus menyatakan hormatnya kepada orang tua setiap waktu. Mereka menundukkan diri pada otoritas orang tua sebagai wakil Allah bagi kehidupan mereka. Hal ini akan mendorong anak-anak untuk terbuka terhadap orang tua dan begitu juga orang tua terhadap anak-anaknya. Setiap hari dapat menjadi momen penting bagi mereka untuk berterima kasih dan meminta maaf kepada satu sama lain.

Ketiga, Gereja berperan untuk menjelaskan pentingnya menghormati orang tua selama hidup di dunia. Gereja yang didirikan oleh Kristus menjadi media sentral dalam mentransformasi nilai-nilai budaya dan membina anggota keluarga Allah dalam kebenaran berdasarkan Kitab Suci.²² Melalui otoritas ilahi, hamba-hamba Tuhan mempunyai hak untuk mengajarkan kepada warga jemaat signifikansi perintah ini dan pelaksanaan *fangotome'õ satua* di lingkungan gereja dengan transformasi yang mengarahkan pada keutamaan Allah di dalam segala hal.

²¹ Jimmy Pardede, *Pacaran, Pernikahan Dan Keluarga* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2023), 63.

²² Mey Daman Lawolo and Nur Hayati Buaya, 'Rumah Tuhan: Kerinduan Jiwa Yang Hancur', *Jurnal Missio Cristo*, 7.1 (2024), 65–78 <<http://e-journal.sttsgi.ac.id>>.

REFERENSI

- Adat, Pengurus Lembaga, 'Lala Halōwō Nifalua Ba Wangotome'ō Satua/Mangandrō Howuhowu Zatua', in *Berita Acara Musyawarah Lembaga Adat Siom Desa Sifaoroasi* (Sifaoroasi, Somolomolo, 2024), pp. 1–2
- Barclay, William, *PASH Surat Galatia Dan Efesus*, Cetakan 14 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017)
- Beurden, Leo Van, *Kitab Keluaran (Exodus)*, ed. by Kanisius Komsiah Dadi, Cetakan 1 (Jakarta: Obor, 2021)
- Gunawan, Lina, 'Menggembalakan Hati Anak', *GRATIA* (Jakarta Utara, April 2018), pp. 41–49
- Henry, Matthew, *Injil Markus*, ed. by Johnny Tjia, Barry van der Schoot, and Irwan Tjulianto, Cetakan 2 (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015)
- Hughes, R. Kent, *Preaching the Word Series: Genesis*, (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2004)
- Lawolo, Mey Daman, 'Identitas Kristus: Kajian Dogmatika Bagi Kawula Muda Kristen', *Jurnal Missio Cristo*, 6.2 (2023), 81–99
<<https://doi.org/https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i2.54>>
- , 'Tujuan Pendidikan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik', in *Pendidikan: Pendidik & Peserta Didik*, ed. by Sinuyu Waruwu, Cetakan 1 (Badung, Bali: Nuart Baluse, 2023), pp. 24–45
- Lawolo, Mey Daman, and Nur Hayati Buaya, 'Peranan Ira Alawe So Halōwō Di Gereja Angowulua Fa'awōsa Khō Yesu (AFY)', *Jurnal Teologi RAI*, 1.2 (2024), 197–205
- , 'Rumah Tuhan: Kerinduan Jiwa Yang Hancur', *Jurnal Missio Cristo*, 7.1 (2024), 65–78 <<http://e-journal.sttsgi.ac.id>>
- Pardede, Jimmy, *Pacaran, Pernikahan Dan Keluarga* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2023)
- Stott, John R. W., *PPAAMK Efesus*, ed. by Martin B. Dainton and H. A. Oppusunggu, Cetakan 1 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003)
- Telaumbanua, Tuhoni, and Uwe Hummel, *Salib Dan Adu*, ed. by Sonia C. Parera-Hummel, Gabo Gea, and Rika Uli Napitupulu-Simarangkir, Cetakan 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)
- Tong, Stephen, 'Hukum Kelima (1)', *Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia*

(Jakarta, 2011), pp. 1–4

———, ‘Hukum Kelima (2)’, *Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia* (Jakarta, 2012), pp. 1-3,8

———, *Keluarga Bahagia* (Surabaya: Momentum, 2015)

———, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, Cetakan 13 (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015)